

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory

Teori agensi berkaitan dengan hubungan antara anggota dalam suatu perusahaan yaitu manajer sebagai agen dengan *stakeholders* sebagai prinsipal. Menurut Anggraini (2006) di dalam hubungan keagenan, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yaitu biaya pengawasan, biaya kontrak, dan visibilitas politis. Perusahaan yang menghadapi biaya pengawasan dan kontrak yang tinggi cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, dan perusahaan yang menghadapi visibilitas politis yang tinggi cenderung akan memilih metode dan teknik akuntansi yang melaporkan laba menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politik yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi sosial. Pengungkapan informasi sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis (Anggraini, 2006).

Pada teori agensi ini pemegang saham memberikan kepercayaan dalam pengambilan keputusan, namun tidak selalu pihak manajemen mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang saham. Menurut teori agensi, setiap individu berusaha untuk memaksimalkan manfaat atau keuntungan. Tidak jarang pihak manajemen berusaha untuk mencari keuntungan melalui kegiatan investasi di perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa pada pengelolaan perusahaan akan selalu ada perbedaan kepentingan, antara lain perbedaan kepentingan, yang dilakukan oleh manajer dengan pemilik perusahaan, pemilik perusahaan dengan kreditur, atau manajer dengan bawahan (Anggraini, 2006).

2.2 Signaling Theory

Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya (Machfoedz dalam Yasa, 2010).

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dan kreditur sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi dan kredit. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan harga saham, harga saham menjadi naik (Machfoedz dalam Yasa, 2010).

Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat berasal dari laporan keuangan perusahaan atau hal-hal lainnya. Sinyal ini nantinya akan digunakan oleh pihak investor ataupun kreditur dalam menganalisis dan pengambilan keputusan. Pada saat pengumuman laporan keuangan, apabila setelah dianalisis didapatkan hasil bahwa suatu perusahaan memiliki prospek yang baik, maka hal tersebut akan memberikan sinyal yang baik pula bagi investor. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Sinyal yang muncul pada dasarnya mampu berdampak positif dan juga negatif bagi perusahaan. Adanya sinyal yang diberikan akan mampu menimbulkan reaksi pasar. Besar atau kecilnya reaksi pasar dapat dilihat dari pergerakan harga saham perusahaan. Sinyal yang dimiliki perusahaan mampu menunjukkan kualitas dari kinerja perusahaan tersebut. Semakin baik kualitas

kinerja perusahaan akan mampu menarik respon pasar terhadap perusahaan dalam berinvestasi (Machfoedz dalam Yasa, 2010).

2.3 Ketepatan Waktu *Coporate Internet Reporting*

Coporate internet reporting (CIR) merupakan proses komunikasi antara informasi keuangan dan non-keuangan terkait sumber daya dan kinerja perusahaan melalui internet (Sari dan Darsono, 2011). Dengan kata lain perusahaan memanfaatkan teknologi internet sebagai sarana penyajian dan penyebaran informasi keuangan maupun non-keuangan tersebut dilakukan *website* perusahaan.

Menurut Almilia (2008), saat ini banyak perusahaan menggunakan *website* perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan dan bisnis mereka. Dengan menepatkan biaya yang cukup tinggi dan meningkatkan penyediaan informasi keuangan secara tepat waktu. *Stakeholders* percaya bahwa pelaporan melalui *web* memberikan banyak manfaat kepada mereka, seperti kemudahan membeli dan menjual produk secara online, kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi keuangan dan non-keuangan, mengizinkan partisipan yang aktif untuk memperoleh informasi perusahaan, kemudian kebebasan akses untuk masyarakat. Selain itu, pelaporan melalui web juga membuat perusahaan menjadi lebih bertanggung jawab, transparan dan akuntabel kepada masyarakat, informasi yang berguna juga dapat di akses dari *website* perusahaan sehingga *stakeholders* puas dengan tindakan pelaporan melalui *web* ini (Gakhar, 2012).

Salah satu prinsip dari *corporate internet reporting* adalah ketepatan waktu. Menurut *financial accounting standars board* (2008), ketepatan waktu berarti memiliki informasi yang tersedia bagi para pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Ketepatan waktu memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan apakah suatu laporan keuangan internet (CIR) bermanfaat atau tidak. Hal ini dikarenakan manfaat suatu informasi terikat dan terhubung dengan waktu pengungkapan kepada *stakeholders* entah hal tersebut memengaruhi pengambilan keputusan

mereka atau tidak (Kamalluarifin, 2015). Informasi akan semakin bermanfaat dan relevan bagi para pengguna informasi yang ada di laporkan semakin cepat dan tepat waktu.

Proses pelaporan melalui internet (CIR) ini di harapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan ketepatan waktu pelaporan dan mendorong tercapainya kebutuhan informasi para pengguna informasi. Selain itu, Kusrinanti (2012) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan akan menarik investor dan menunjukkan kepada publik mengenai kredibilitas perusahaan. Apabila pelaporan perusahaan. Di lakukan tepat waktu maka penilaian publik terhadap perusahaan juga akan meningkat.

Ketepatan waktu *corporate internet reporting* di ukur menggunakan indeks ketepatan waktu yang di adopsi dari Kamalluarifin (2016), dan memeriksa apakah setiap sampel memenuhi sepuluh item berikut:

Menurut *financial accounting standards* (2000), beberapa motif perusahaan dalam menyajikan informasi melalui internet yaitu:

- a. Mengurangi biaya dan waktu mendistribusikan informasi,
- b. Menjalin komunikasi dengan konsumen atau pengguna informasi yang tak teridentifikasi sebelumnya,
- c. Melengkapi perakter-peraktek pengungkapan secara tradisional,
- d. Meningkatkan jumlah dan tipe data yang di ungkapkan,
- e. Mengembangkan akses pada calon investor (perusahaan kecil).

Stakeholders percaya bahwa pelaporan melalui *web* memberikan banyak manfaat kepada mereka, seperti kemudahan membeli dan menjual produk secara *online*, kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi keuangan dan non-keuangan, mengizinkan partisipan aktif untuk memperoleh informasi perusahaan, kemudian kebebasan akses untuk masyarakat. Selain itu, pelaporan melalui *web* juga membuat perusahaan menjadi lebih bertanggung jawab, transparan dan akuntabel kepada masyarakat, informasi yang berguna juga dapat di akses dari

website perusahaan sehingga *stakeholders* puas dengan tindakan pelaporan melalui *web* ini (Ghakar, 2012).

Ketepatan waktu *corporate internet reporting* di ukur menggunakan indeks ketepatan waktu yang di adopsi dari Kamalluarifin (2016), dan memeriksa apakah setiap sampel memenuhi sepuluh item berikut:

Table 2.1 indeks ketepatan waktu *corporate internet reporting*

No	Item
1	Is the that of last website update provided?
2	Is the year of last website update provided?
3	Is the latest (i.e.today's) stock (share) price data disclosed?
4	Is the specific update time for the stock (share) price data disclosed?
5	Is the most recent interim financial report provided on the Website?
6	Do the quarterly inerim reports have any delay?
7	Does the company provide a calendar of future financial enenst?
8	Does the company provide the option to register for the future email alerts regarding press realeases, newsletter, etc?
9	Does the current perss release and news provided bythe company?
10	For email or online requests, is the user told when to expect a response to his/her question?

Sumber: kamalluarifin, 2016

Berikut penjelasan untuk pengukuran indeks ketepatan waktu *corporate internet reporting*:

1. Item no. 1 mengacu pada tersedia atau tidaknya tanggal pembaruan terakhir pada *website* perusahaan. Jika tersedia maka di beri skor 1 dan jika tidak di beri skor 0. Tanggal pembaharuan dapat memberikan informasi terkait waktu sewaktu informasi di publikasikan dan apakah informasi yang ada adalah informasi yang masih *fresh*.

2. Item no. 2 mengacu tersedia atau tidaknya tahun pembaharuan terakhir pada *website* perusahaan. Jika tersedia maka di beri skor 1 dan jika tidak di beri skor 0. Tahun pembaharuan juga memberikan informasi terkait tahun informasi di publikasikan apakah informasi terbaru yang ada di *website* merupakan informasi periode saat ini.
3. Item no. 3 mengacu pada di ungkapkan atau tidaknya informasi harga saham terakhir (i.e hari ini). Jika informasi di ungkapkan secara daily maka di beri angka 1, dan jika tidak secara daily maka di beri angka 0. Informasi harga saham dapat memberitahukan pergerakan harga saham perusahaan pada hari ini, apakah sedang naik atau turun. Informasi tersebut tentunya berguna untuk investor maupun calon investor.
4. Item no. 4 mengacu pada tersedia atau tidaknya waktu spesifik pembaharuan harga saham perusahaan. Jika tersedia maka di beri skor 1 dan jika tidak tersedia maka di beri skor 0. Waktu spesifik pembaharuan menunjukkan harga saham pada waktu tertentu. Harga saham biasa berubah dan berbeda tiap bulan, minggu, hari, dan jam.
5. Item no. 5 mengacu pada tersedia atau tidaknya laporan keuangan interim terbaru di *website* perusahaan. Jika tersedia maka di beri skor 1 dan jika tidak tersedia maka di beri skor 0. Laporan sementara terbaru yang di maksud berupa laporan keuangan triwulan dan laporan tengah tahunan. Laporan ini menyediakan informasi mengenai kondisi dan kegiatan perusahaan secara lebih tepat waktu.
6. Item no. 6 mengacu pada terlambat atau tidaknya laporan interim triwulan jika terlambat maka di beri skor 0 jika tidak di beri skor 1. Pada bagian ini dapat terlihat apakah perusahaan sudah menyediakan laporan interim triwulan di *website* secara tepat waktu.
7. Item no. 7 mengacu pada tersedia atau tidaknya kalender peristiwa keuangan di masa yang akan mendatang. Jika tersedia maka di beri skor 1 dan jika tidak tersedia maka di beri skor 0. Kegiatan kegiatan mendatang yang di rencanakan dan akan di lakukan oleh perusahaan dipublikasikan pada *website* perusahaan beserta waktunya.

8. Item no.8 mengacu atau tersedia atau tidaknya pilihan untuk mendaftarkan email guna untuk alert terkait siaran pers, laporan berkala, dan lain-lain. Jika tersedia maka di beri skor 1 dan jika tidak tersedia maka di beri skor 0. *Email alert* dapat membantu pihak yang terkait untuk menerima informasi perusahaan yang paling terbaru secepat mungkin. System dari *email alert* ini adalah pihak perusahaan mengirimkan pesan ke email yang telah di daftarkan ke pihak yang tertarik tersebut setiap perusahaan menerbitkan informasi baru di *website*.
9. Item no.9 mengacu pada tersedia atau tidaknya siaran pers dan berita terbaru perusahaan. Jika tersedia maka di beri skor 1 dan jika tidak tersedia maka di beri skor 0. Pada bagian ini dapat terlihat apakah perusahaan mempublikasikan siaran pers dan berita terbaru terkait dengan perusahaan secara *up to date*.
10. Item no.10 mengacu pada tersedia atau tidaknya informasi mengenai kapan user di perkirakan untuk memperoleh tanggapan atas pertanyaan mereka melalui email atau permintaan secara online. Jika tersedia maka di beri skor 1 dan jika tidak tersedia maka di beri skor 0. Waktu respon pihak perusahaan biasa berkisar dalam waktu hitungan menit, jam, hari, dan minggu. Waktu merespon pertanyaan yang di kirim oleh user berbeda- beda untuk setiap perusahaan dan tergantung pada jenis pertanyaan yang di kirimkan. Dengan adanya informasi terkait lama waktu respon akan mendorong pihak perusahaan untuk menanggapi pertanyaan dengan lebih cepat dan tentunya user dapat memperoleh tanggapan dengan lebih cepat.

2.4 Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)

Solomon (2004) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah sistem pengawasan dan ke seimbangan, baik internal maupun eksternal perusahaan yang menjamin bahwa perusahaan melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab perusahaan kepada semua pemegang kepentingan dan perusahaan bertindak secara tanggung jawab sosial di semua area aktivitas bisnis mereka.

Menurut effendi (2016), tata kelola perusahaan *corporate governance* merupakan suatu sistem yang di rancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara

profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, Independen, kewajaran dan kesetaraan. *Corporate governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional (BTP).

Corporate governance menjelaskan satu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemegang kepentingan lainnya. Ini merupakan proses dimana direksi dan auditor mengelola tanggung jawab mereka terhadap pemegang saham dan pemegang kepentingan yang lebih luas. *Corporate governance* dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dalam pengembalian yang adil atas investasi yang dilakukan pemegang saham. Selain itu, hal ini juga dapat menjamin bahwa perusahaan mengelola pengaruhnya terhadap lingkungan dan masyarakat secara bertanggung jawab (Maier, 2015).

Corporate governance mengarah kepada keakuratan pengungkapan informasi dan pengorganisasian hubungan antara *shareholders*, dewan direksi, dan manajemen (Abdelsalam dan El-Masry, 2008). *Corporate governance* juga memiliki peran dalam memastikan kualitas suatu proses pelaporan keuangan. Masalah akuntabilitas dan tanggung jawab tidak terlepas dari *corporate governance*, khususnya implementasi pedoman dan mekanisme untuk memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham (Kusrinanti, 2012).

Proses *corporate governance* (CG) terdiri dari berbagai fungsi yang dimaksudkan agar tujuan CG tercapai. Berikut ini lima fungsi pokok *corporate governance* menurut Effendi (2016):

1. *Oversight* (perhatian secara tanggung jawab). Fungsi ini dimaksudkan agar penerapan CG selalu memperoleh perhatian utama, dan jika terjadi kegagalan maka harus ada pertanggung jawaban yang jelas;
2. *Enforcement* (penegakan). Fungsi ini dimaksudkan agar penerapan CG ditegakkan berdasarkan prinsip-prinsip dasar;

3. *Advisory* (pemberi saran). Fungsi ini dimaksudkan agar penerapan CG dilakukan berdasar pertimbangan yang hati-hati, terutama melalui keterlibatan pihak eksternal yang independen;

4. *Assurance* (penjaminan). Fungsi ini dimaksudkan agar penerapan CG di evaluasi dan di uji berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan;

5. *Monitoring* (pemantauan). Fungsi ini dimaksudkan agar penerapan CG di pantau oleh pihak-pihak terkait yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam operasi perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan control / pengawasan terhadap keputusan tersebut (Purno, 2013). Mekanisme *corporate governance* terdiri dari mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal berkaitan dengan proses pengendalian dari dalam perusahaan seperti rapat umum pemegang saham, dewan direksi, dewan komisaris. Mekanisme pasar, regulasi, *takeovers*. Bagian mekanisme *corporate governance* yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari pengalaman dewan komisaris mencakup usia dan masa jabatan, proporsi komisarisindependen, ukuran dewan komisaris, dan struktur kepemilikan publik.

Berikut penjelasan beserta cara penghitungannya:

1. Pengalaman dewan komisaris mengacu pada pengalaman dan pengetahuan mengenai perusahaan maupun organisasi luar yang dimiliki oleh dewan komisaris. Dahya, et al., 1996 dalam Abdelsalam dan Street (2007) mengindikasikan bahwa pengalaman dewan komisaris dapat membantu dalam memengaruhi aspek transparansi dimana perbandingan bisa dilakukan berdasarkan pengetahuan dari organisasi lain. Pengalaman dapat di proksikan dengan usia dewan komisaris dan masa jabatan dewan komisaris (Abdelsalam dan Street, 2007). Dewan komisaris yang memiliki perpaduan baik antara usia, pengalaman, dan perspektif menyeimbangkan wawasan dan pengalaman dari anggota dewan yang lebih tua dengan masa kerja yang lebih lama; dan gagasan baru yang diajukan oleh anggota yang lebih muda dan kurang berpengalaman (Kailing, 2009). Anggota

dewan yang memiliki masa jabatan lebih lama dapat bermanfaat karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai perusahaan yang di peroleh selama masa jabatan mereka, keberlanjutan dan kestabilan yang mereka tawarkan, dan pemahaman mereka dari perspektif sejarah yang dapat di informasikan strategi perusahaan terkait. Anggota dewan yang memiliki masa menjabat yang lebih singkat dapat menawarkan kesempatan baru bagi perusahaan untuk menanamkan perspektif baru kedalam dewan komisaris, entah hal tersebut berkaitan dengan strategi perusahaan maupun keahlian industri (Haas, 2015). Dengan kata lain, kedua hal ini menyediakan berbagai sudut pandang yang di miliki anggota dewan komisaris. Perhitungan pengalaman dewan komisaris, yaitu:

a. Pengalaman dewan komisaris (usia)

Rumus penghitungan pengalaman dewan komisaris (usia) diadopsi dari Kaalluarifin (2016). Rata-rata dewan komisaris diperoleh dengan cara membagi total usia dewan komisaris dengan jumlah dewan komisaris.

b. Pengalaman dewan komisaris (masa jabatan)

Rumus penghitungan pengalaman dewan komisaris (masa jabatan) diadopsi dari kamalluarifin (2016). Masa jabatan di hitung dengan cara rata-rata jabatan komisaris independen di bagi dengan rata-rata masa jabatan seluruh dewan komisaris perusahaan.

2. Proporsi komisaris independen mengacu pada tingkat keindependenan dewan komisaris suatu perusahaan. Dewan komisaris berfungsi untuk melakukan pengawasan, sedangkan komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris (Effendi, 2016). Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, kedudukan komisaris independen pada dasarnya sama dengan anggota dewan komisaris yang lainnya, yakni sebagai badan pengawasan dan pemberi nasihat kepada direksi. Adapun, yang membedakannya adalah bahwa komisaris independen berasal dari kalangan luar perusahaan, tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya. Rumus perhitungan proporsi komisaris independen di adopsi dari Abdelsalam dan Street (2007):

3. Ukuran dewan komisaris (UDK) mengacu jumlah anggota dewan komisaris yang di miliki oleh suatu perusahaan. Dewan komisaris menjadi mekanisme yang efektif untuk memonitor tindakan manajemen puncak atas nama pemegang saham (Kurnati, 2010). Dewan komisaris memegang peran penting dalam mengawasi dewan direksi ketika dewan direksi mengambil keputusan strategi yang terbaik untuk perusahaan. Walaupun demikian, ukuran dewan komisaris yang layak tergantung oleh ukuran dan sektor perusahaan (maier, 2005). Rumus penghitungan ukuran dewan komisaris diadopsi dari Ezat dan El-Masry (2008). Ukuran dewan di hitung dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris.

4. Struktur kepemilikan publik (SK) mengacu pada kepemilikan oleh pihak luar, yaitu publik. Struktur kepemilikan pengaruh paling kuat pada sistem *corporate governance*. Hal ini karena semua perusahaan bisnis membutuhkan dana agar dapat berkembang dan cara pendanaan perusahaan inilah yang menentukan struktur kepemilikan mereka (Solomon dan Solomon, 2004). Rumus penghitungan struktur kepemilikan publik diadopsi dari Sari dan Darsono (2011).

2.5 Umur Listing

Umur listing merupakan umur perusahaan sejak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan ingin terdaftar di BEI dengan tujuan untuk melakukan IPO. IPO (*Initial Publik Offering*) merupakan penawaran saham untuk pertama kalinya (Jogiyanto, 2010). Menurut UU Pasar Modal No. 8 tahun 1995, perusahaan yang akan mendaftar dan yang telah mendaftar memiliki kewajiban untuk melakukan pelaporan keuangan. Setelah perusahaan terdaftar atau Go publik, maka perusahaan diwajibkan untuk mempublikasikan laporan hasil oprasi perusahaan dalam periode waktu tertentu.

Perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang di tetapkan oleh BAPEPAM. Perusahaan yang lebih

lama terdaftar cenderung telah berpengalaman dan telah banyak melakukan perbaikan terhadap *website* perusahaan sehingga mengutamakan kelengkapan informasi serta ketepatan waktu dalam melaporkan kegiatan usahanya di bandingkan dengan perusahaan yang baru listing.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pengaruh *corporate governance* dan umur listing terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ketepatan waktu *corporate internet reporting* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

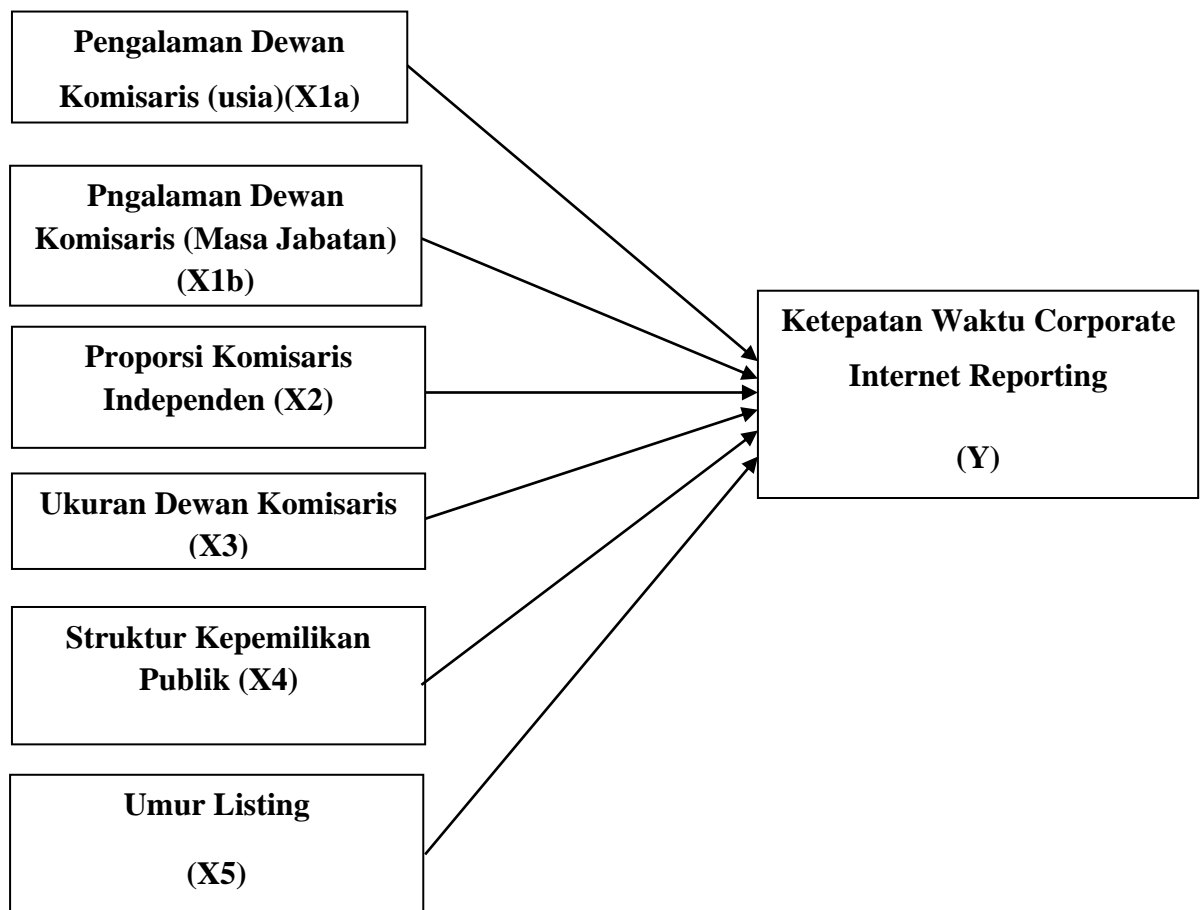
No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kusrinanti (2012)	Pengaruh karakteristik keuangan perusahaan dan <i>corporate governance</i> terhadap ketepatan waktu <i>corporate internet reporting</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI	Menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu CIR. Akan tetapi variable lain seperti jenis perusahaan, leverage, likuiditas, penerbitan perusahaan baru, struktur kepemilikan dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR.

2.	Yane Devi Anna (2013)	Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Internet Corporate Reporting</i>	Variabel Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>internet corporate internet reportin</i> , sedangkan variabel profitabilitas, <i>growth</i> , <i>foreign listing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>internet corporate reportig</i>
3.	Widar yanti dan Sukanto (2014)	Pengaruh mekanisme <i>corporate govermance</i> terhadap ketepatan waktu CIR pada perusahaan yang terdaftar di BEI	Menemukan bahwa ukuran perusahaan, tipe bisnis, profitabilitas, leverage, likuiditas, penerbitan saham, struktur kepemilikan publik, proporsi komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu
4.	Ponny Hrsanti, Sri Mulyani, dan Nurya Fahmi (2014)	Analisis Determinan Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil analisis data menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe bisnis, kepemilikan publik, umur terdaftar perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu <i>corporate internet reporting</i> sedangkan variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, penerbitan saham, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan <i>role duality</i> tidak mempengaruhi ketepatan waktu <i>corporate internet</i>

5.	Nur Qomari, Rita Andini, dan Kharis Raharjo (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhiketepatan Waktu Corporate Internet Reporting Pada Perusahaan Manufaktur Sector Industry Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2013	Tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan ketepatan waktu <i>corporate internet reporting</i> . Dpat pengaruh positif signifikan antara <i>leverage</i> dan struktur kepemilikan dengan ketepatan waktu <i>corporate internet reporting</i> . Dan tidak terdapat dampak antara likuiditas dengan ketepatan waktu <i>corporate internet reporting</i>
6.	Kamalluarifin (2016)	Pengaruh <i>corporate govermance</i> dan karakteristik perusahaan terhadap ketepatan waktu CIR pada perusahaan 95 besar di Malaysia	menemukan bahwa terdapat hubungan yang negative antara <i>board independence</i> dan ketepatan waktu pelaporan, terdapat hubungan yang positif antara umur direktur, profitabilitas, dan leverage, kemudian lama masa menjabat dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap ketepatan waktu CIR.

2.7 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.3
Kerangka pemikiran



2.8 Bangunan Hipotesis

Berdasarkan landasanteori dan penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting*, maka di hipotesis penelitian adalah:

2.8.1 Pengaruh Pengalaman Dewan Komisaris (Usia) Terhadap Ketepatan Waktu *Corporate Internet Reporting* (X1a)

Menurut Dahya (1996) dalam Abdelsalam dan Street (2007) Pengalaman dewan komisaris mengacu pada pengalaman dan pengetahuan mengenai perusahaan maupun organisasi luar yang di miliki oleh dewan komisaris. Mengindikasikan bahwa pengalaman dewan komisaris dapat membantu dalam memengaruhi aspek transparansi dimana perbandingan bisa di lakukan berdasarkan pengetahuan dari organisasi lain. Pengalaman dapat di proksikan dengan usia dewan komisaris dan masa jabatan dewan komisaris. Dewan komisaris yang memiliki perpaduan baik antara usia, pengalaman, dan perspektif menyeimbangkan wawasan dan pengalaman dari anggota dewan yang lebih tua dengan masa kerja yang lebih lama; dan gagasan baru yang diajukan oleh anggota yang lebih muda dan kurang berpengalaman (Kailing, 2009). Anggota dewan yang memiliki masa jabatan lebih lama dapat bermanfaat karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai perusahaan yang di peroleh selama masa jabatan mereka, keberlanjutan dan kestabilan yang mereka tawarkan, dan pemahaman mereka dari perspektif sejarah yang dapat di informasikan strategi perusahaan terkait.

Oleh karena itu, Berdasarkan kerangka pemikiran, teori, dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka dapat di bangun hipotesis pertama yaitu:

H1 : Menemukan Bahwa Pengalaman Dewan Komisaris (Usia) Berpengaruh Secara Positif Terhadap Ketepatan Waktu CIR

2.8.2 Pengaruh Pengalaman Dewan Komisaris (Masa Ajabatan) Terhadap Ketepatan Waktu *Corporate Internet Reporting* (X1b)

Anggota dewan yang memiliki masa menjabat yang lebih singkat dapat menawarkan kesempatan baru bagi perusahaan untuk menanamkan perspektif baru kedalam dewan komisaris, entah hal tersebut berkaitan dengan strategi perusahaan maupun keahlian industri (Haas, 2015). Dengan kata lain, kedua hal ini menyediakan berbagai sudut pandang yang di miliki anggota dewan komisaris. Proporsi komisaris independen mengacu pada tingkat keindependenan dewan

komisaris suatu perusahaan. Dewan komisaris berfungsi untuk melakukan pengawasan, sedangkan komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris (Dalam Effendi, 2016). Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, kedudukan komisaris independen pada dasarnya sama dengan anggota dewan komisaris yang lainnya, yakni sebagai badan pengawasan dan pemberi nasihat kepada direksi. Adapun, yang membedakannya adalah bahwa komisaris independen berasal dari kalangan luar perusahaan, tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya. Oleh karena itu, Berdasarkan kerangka pemikiran, teori, dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka dapat di bangun hipotesis kedua yaitu:

H2 : Pengalaman Dewan Komisaris (Masa Jabatan) Dan *Board Independence* Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Ketepatan Waktu CIR

2.8.3 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Ketepatan Waktu *Corporate Internet Reporting* (CIR)

Komisaris luar (komisaris independen) adalah anggota dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai atau orang yang berurusan langsung organisasi tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham. Komisaris independen mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi secara tepat waktu melalui *website* perusahaan dengan menggunakan *corporate internet reporting*, hipotesis ketiga adalah :

H3 : Menemukan Bahwa *Board Independence* Berpengaruh Secara Positif Terhadap Ketepatan Waktu CIR.

2.8.4 Pengaruh Ukuran dewan komisaris (UDK) Terhadap Ketepatan Waktu *Corporate Internet Reporting* (CIR)

Jumlah komisaris di perusahaan memainkan peran penting dalam pemantauan perusahaan dan dalam mengambil keputusan strategi. Beberapa penelitian berpendapat bahwa dewan komisaris besar membantu dalam: melakukan pemantauan lebih, membantu perusahaan dalam menyediakan sumber daya kritis dan menghilangkan ketidakpastian lingkungan, mengurangi dominasi CEO. Studi lain menggambarkan bahwa banyak penelitian mengilustrasikan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat menyebabkan konflik antar anggota dewan yang akan menunda pengambilan keputusan. Seperti yang dikutip oleh Ezat dan El-Masry (2008), dewan yang besar menyebabkan miskomunikasi komunikasi dan proses informasi.

Berdasarkan argumen di atas, di harapkan untuk menemukan hubungan antara ukuran dewan komisaris dan pengungkapan secara online, sebagai akibat dari keragaman dari keanggotaan dewan dan keinginan mereka untuk menarik lebih banyak investor dan memenuhi kebutuhan pemegang saham. Akibatnya, semakin besar jumlah dewan komisaris, semakin besar keinginan untuk pengungkapan secara online, hipotesis ke empat adalah:

H4 :Terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dan ketepatan waktu CIR

2.8.5 Pengaruh Struktur kepemilikan publik (SK) Terhadap Ketepatan Waktu *Corporate Internet Reporting* (CIR)

Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan publik cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak melalui *website* perusahaan untuk menyediakan informasi kepada para pemegang saham. Hal tersebut di nilai lebih efektif karena tidak semua pemegang saham berada di lokasi perusahaan berada. Kepemilikan publik yang di miliki suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk menyampaikan informasi perusahaan sebanyak banyaknya kepada para pemegang saham melalui *website* perusahaan maupun melalui laporan perusahaan

(Harsanti, 2014). Semakin besar saham yang di miliki publik, akan semakin banyak informasi yang harus di ungkapkan secara cepat oleh perusahaan. Hal tersebut di karenakan para investor ingin memperoleh informasi yang seluas-luasnya dan secepat-cepatnya tentang perusahaan tempat berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen sehingga kepentingan dalam perusahaan terpenuhi (widaryanti, 2011).

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa kepemilikan publik memiliki hubungan tidak signifikan terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting*, seperti yang di lakukan oleh Widaryanti (2011). Sedangkan penelitian lain yang di lakukan oleh Harsanti (2014) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu waktu *corporate internet reporting*. Oleh karna itu, berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang akan di ajukan sebagai berikut:

H5 : Struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu waktu *corporate internet reporting*

2.8.6 Pengaruh Umur Listing Terhadap Ketepatan Waktu *Corporate Internet Reporting* (CIR)

Umur listing merupakan umur perusahaan sejak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan UU Pasar modal No.8 tahun 1995, perusahaan yang telah mendaftar memiliki kewajiban untuk melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan yang telah terdaftar atau *listing* tentunya harus mempublikasikan laporan keuangan sesuai dengan persyaratan dan aturan yang berlaku di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang sudah lebih lama terdaftar atau *listing*, menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak di banding perusahaan yang baru *llisting* sebagai dari praktik akuntabilitas yang di tetapkan BAPEPAM (Hnny, Anis, 2005). Hal tersebut di karenakan perusahaan yang lebih dahulu terdaftar cenderung telah berpengalaman dan telah banyak melakukan perbaikan terhadap *website* perusahaan sehingga mengutamakan kelengkapan informasi serta ketepatan waktu dalam melaporkan kegiatan usahanya di bandingkan dengan perusahaan yang

baru terdaftar. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang akan di ajukan sebagai berikut:

H6: Umur Listing Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting*.